

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo, pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution, pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar.¹

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor pendukung yang menjadi pemicu keberhasilan guru dalam mengajar adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Adapula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Pandangan ini dilengkapi oleh Pannen bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran

¹Kharisma Ratu Suraya, "*Pembelajaran Tematik Integratif dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa kelas IV Sekolah Dasar*". Skripsi Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm, 12-13, t.d

yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara prosedural, dalam langkah-langkah pengembangan bahan ajar itu sendiri terdapat tiga langkah utama, yaitu : *Pertama*, analisis kebutuhan bahan ajar, yang di dalamnya meliputi analisis kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis dan judul bahan ajar; *Kedua*, menyusun peta bahan ajar untuk menentukan materi sekaligus skop dan sekuen dari submateri pokok; dan *ketiga*, membuat bahan ajar sesuai struktur masing-masing bentuk bahan ajar.

Bahan ajar cetak berupa buku adalah teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Ciri-ciri bahan ajar yang baik, antara lain : (1) Akurat yang dapat dilihat dari kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. (2) Sesuai/ Relevansi, yaitu memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi. (3) Komunikatif, artinya isi buku mudah dicerna pembaca, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa. (4) sistematis, artinya berurutan. (5) Berorientasi pada *Student Centered* yaitu dapat mendorong rasa ingin tahu siswa. (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara artinya mendukung rasa nasionalisme dan tumbuhnya kesadaran hukum. (7) Kaidah bahasa benar. (8) terbaca, Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.²

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya: buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, dan bahan ajar audio.³

b. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi, dan respons terhadap hasil evaluasi.

Ketika sebuah bahan ajar telah dibuat dengan kaidah yang tepat, guru akan dengan mudah mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, didalamnya akan ada beberapa kompetensi yang harus diajarkan/dilatihkan kepada siswa. Selain itu, dari segi siswa, dengan adanya bahan ajar akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama

³Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 238.

program pembelajaran sedang berlangsung. siswa jadi memiliki gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain :
 - a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
 - a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain :
 - a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi. Informasinya tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku diktat. Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktora Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

- 1) *Self Instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *Self Instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- 2) *Self Kontained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
- 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- 4) *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User Friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk

kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
- 3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu pula. Sebuah bahan ajar layak jika memenuhi kelayakan isi, bahasa, serta penyajian. Sebuah tes keterbacaan pun dibutuhkan untuk menguji sebuah bahan ajar cetak agar diketahui sampai mana mudah dipahami siswa.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa.

a) *Handout*

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, *handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik. Guru dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

b) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Pada dasarnya, buku adalah bahan tertulis berupa lembaran dan dijilid yang berisi ilmu

pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh siswa.

c) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru. Siswa yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan belajar tanpa terbatas oleh waktu, sedangkan siswa yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari satu kompetensi dasar. Pada intinya, modul sangat mewadahi kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda.

d) LKS (Lembar Kerja Siswa)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

2) Bahan Ajar Non Cetak

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti *video compact disc* dan film. Bahan multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc (CD)* multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*)

e. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

1) Keunggulan

Menurut Mulyasa, ada beberapa keunggulan dari bahan ajar, antara lain :

- a) Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.
- b) Adanya kontrol terhadap hasil belajar mengenai penggunaan standar kompetensi dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai oleh siswa.
- c) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

2) Keterbatasan

Keterbatasan dari penggunaan bahan ajar antara lain :

- a) Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya bahan ajar tergantung pada penyusunannya. Bahan

ajar mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berarti, akan tetapi pengalaman belajar yang termuat didalamnya tidak ditulis dengan baik atau tidak lengkap. bahan ajar yang demikian kemungkinan besar akan ditolak oleh siswa, atau lebih parah lagi siswa harus berkonsultasi dengan fasilitator.

- b) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan bahan ajar dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- c) Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap siswa harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga, dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.⁴

2. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan didefinisikan sebagai aplikasi sistematis dari pengetahuan atau pemahaman, diarahkan pada produksi bahan yang bermanfaat, perangkat dan sistem atau metode. Penelitian dan Pengembangan (R&D) menekankan produk yang berguna atau bermanfaat dalam berbagai bentuk sebagai perluasan, tambahan, dan inovasi dari bentuk-bentuk yang sudah ada.⁵ Metode

⁴Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang : Akademia, 2013), hlm . 2-9.

⁵ Nusa Putra, *Research and Development*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 70.

penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Metode penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.⁶

Dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*, merupakan hal yang baru. Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah proses pengembangan dan validasi produk pendidikan. Borg dan Gall (1979) Pada catatan kakinya tentang “produk” menjelaskan : *“Our use of the term “product” “includes not only materials object, such ad textbooks, instructional films and so forth, but is also intended to refer to established procedures and processes, such as a method of teaching or method for organizng instruction”*. Jadi menurut mereka produk pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan itu tidak terbatas pada bahan-bahan pembelajaran seperti buku teks, film pendidikan dan lain sebagainya, akan tetapi juga bisa berbentuk prosedur atau proses seperti

⁶Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm. 22-24.

metode mengajar atau metode mengorganisasi pembelajaran.⁷ Produk-produk sebagai hasil R&D dalam bidang pendidikan diantaranya :

- 1) Berbagai macam media pembelajaran dalam berbagai bidang studi baik media cetak seperti buku dan bahan ajar tercetak lainnya, maupun media noncetak seperti pembelajaran melalui audio, video dan audiovisual, termasuk media CD.
- 2) Berbagai macam strategi pembelajaran dalam berbagai bidang studi bersama langkah-langkah atau tahapan pembelajaran, untuk perbaikan proses dan hasil belajar.
- 3) Paket-paket pembelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri, seperti modul pembelajaran, atau pengajaran berprograma.
- 4) Desain sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kurikulum.
- 5) Berbagai jenis metode dan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan isi/materi pembelajaran.
- 6) Sistem perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lembaga dan kebutuhan peserta didik ataupun sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 7) Sistem evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penentuan kualitas pembelajaran atau pencapaian target kurikulum.

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 129.

- 8) Prosedur penggunaan fasilitas-fasilitas pendidikan seperti laboratorium, microteaching termasuk prosedur penyelenggaraan praktik mengajar, dan lain sebagainya.

b. Karakteristik Pengembangan

Sebagai salah satu metode dalam penelitian pendidikan, R&D memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) R&D bertujuan untuk menghasilkan produk dalam berbagai aspek pembelajaran dan pendidikan, yang biasanya produk tersebut diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Dengan demikian R&D tidak berhubungan dengan klarifikasi atau pengujian suatu teori, atau menghasilkan prinsip-prinsip tertentu seperti pada jenis penelitian yang lain. Kalaupun R&D menghasilkan prinsip, dalil atau hukum, maka semua itu tidak terlepas dari produk yang dihasilkan.
- 2) Proses pelaksanaan R&D diawali dengan studi atau survei pendahuluan yang dilakukan untuk memahami segala sesuatu yang terlaksana di lapangan sesuai dengan objek pengembangan yang dapat digunakan. Survei pendahuluan diperlukan sebagai dasar dalam pengembangan desain. Survei pendahuluan dilakukan dengan studi lapangan dan studi kepustakaan.
- 3) Proses pengembangan dilakukan secara terus-menerus dalam beberapa siklus dengan melibatkan subjek penelitian dalam lapangan yang nyata tanpa mengganggu sistem dan program yang sudah direncanakan dan ditata sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam proses pelaksanaannya menggunakan *action research* merupakan metode penelitian yang sering digunakan,

dengan menggunakan instrumen penelitian catatan lapangan dan catatan observasi.

- 4) Pengujian validasi dilakukan untuk menguji keandalan model hasil pengembangan baik keandalan dilihat dari sisi proses pembelajaran (validasi eksternal) maupun keandalan dilihat dari sisi hasil belajar (validasi internal). Subjek penelitian yang terlibat dalam pengujian validasi adalah subjek di luar pengembangan yang terdiri atas subjek berkategori kurang, sedang, dan baik.
- 5) R&D tidak menguji teori tertentu atau menghasilkan prinsip, dalil dan hukum, kecuali yang berkaitan dengan apa yang sedang dikembangkan.⁸

c. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan didefinisikan sebagai aplikasi sistematis dari pengetahuan atau pemahaman, diarahkan pada produksi bahan yang bermanfaat, perangkat dan sistem atau metode. Penelitian dan Pengembangan (R&D) menekankan produk yang berguna atau bermanfaat dalam berbagai bentuk sebagai perluasan, tambahan, dan inovasi dari bentuk-bentuk yang sudah ada.⁹ Langkah-langkah utama yang perlu dilakukan dalam mengembangkan bahan ajar, antara lain :

1) Analisis

Pada tahap ini, yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi perilaku awal siswa, hal ini berkaitan dengan tingkat penguasaan dan kemampuan mereka dalam bidang ilmu atau mata pelajaran yang akan diberikan.

⁸Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm.131-133.

⁹Nusa Putra, *Research and Development*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 70.

Disamping itu, kenali pula karakteristik awal mereka. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri dan data demografi siswa, yang meliputi asal, usia, bahasa yang digunakan, latar belakang ekonomi keluarga, dan sebagainya. Informasi mengenai perilaku awal dan karakteristik awal siswa ini akan sangat bermanfaat pada saat menentukan jenis bahan ajar yang akan dikembangkan. Selain itu, informasi tersebut juga akan mengarahkan pada pemilihan strategi penyampaian materi bahan ajar. Misalnya, apabila siswa sebagian besar adalah anak petani, yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan maka contoh-contoh yang diberikan dalam bahan ajar, yang berkaitan dengan paparan materi pelajaran, harus sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan mereka. Apabila contohnya tidak kontekstual, akan sulit bagi siswa untuk mencerna paparan materi dalam bahan ajar. Pengenalan yang baik terhadap perilaku awal dan karakteristik awal siswa sangat diperlukan untuk menentukan kebutuhan siswa, kemudian merancang bahan ajar yang bermanfaat bagi siswa.

2) Perancangan

Setelah informasi tentang perilaku dan karakteristik awal siswa diketahui dengan baik maka siap untuk maju ke langkah berikutnya dalam pengembangan bahan ajar, yaitu tahap perancangan. Pada tahap perancangan ini, yang harus dilakukan adalah perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan peta konsep mata pelajaran, serta pengembangan garis besar program pembelajaran.

3) Pengembangan

Beberapa saran yang dapat membantu dalam memulai pengembangan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a) Tulislah apa yang dapat ditulis, mungkin berbentuk LKS, bagian dari buku pelajaran atau panduan praktik.
- b) Jangan merasa bahwa kita harus memulai secara berurutan, dari Bab I atau Topik I, dan lain-lain. Mulai di bagian mana saja yang kita merasa dapat memulainya.
- c) Tulis atau kembangkan bahan ajar untuk siswa yang kita tahu/kenal. Ketika menulis dan mengembangkan bahan ajar, bayangkan diri kita sedang mengajar siswa tertentu, dan kita berusaha agar pengalaman belajar siswa tersebut menarik, bermanfaat, dan efektif.
- d) Bahan ajar yang dikembangkan harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, sebagaimana seorang guru dapat memberikan pengalaman tersebut melalui interaksinya dengan siswa.
- e) Ragam media, sumber belajar, aktivitas, dan umpan balik merupakan komponen penting dalam memperoleh bahan ajar yang menarik, bermanfaat, dan efektif bagi siswa.
- f) Ragam contoh, alat bantu belajar, ilustrasi, serta pengemasan bahan ajar juga berperan dalam membuat bahan ajar menarik.
- g) Gaya penulisan untuk bagian tekstual, naratif, eksplanatori deskriptif, argumentatif, dan perintah, sangat penting agar siswa mudah memahami.

Jika pada akhirnya masih juga belum mampu bergerak untuk memulai langkah pengembangan ini maka cobalah untuk memilih satu tujuan pembelajaran, kemudian lengkapi materi, media, dan strateginya, mulailah menulis dan mengembangkan bahan ajar hanya untuk tujuan pembelajaran tersebut dalam bentuk teks atau narasi, dalam bentuk LKS dan atau panduannya, contoh-contohnya, latihan/tugasnya, dan lain-lainnya.

4) Evaluasi dan Revisi

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh beragam reaksi dari berbagai pihak terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Reaksi ini hendaknya dipandang sebagai bahan masukan untuk memperbaiki bahan ajar, dan menjadikan bahan ajar menjadi lebih berkualitas. Evaluasi sangat diperlukan untuk melihat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Dari setiap tahap evaluasi, komentar dan masukan yang diperoleh harus segera diintegrasikan dalam proses perbaikan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar untuk Tahap 2 merupakan perbaikan dari Tahap 1, bahan ajar untuk Tahap 3 merupakan perbaikan dari Tahap 2, dan seterusnya. Setelah Tahap 4, bahan ajar diperbaiki lagi untuk terakhir kalinya sehingga diperoleh bahan ajar yang final, yang siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Anda.

Perbaikan (Revisi) bahan ajar yang mungkin dilakukan berdasarkan masukan dari hasil evaluasi, antara lain:

- a) menghilangkan bagian-bagian (contoh, uraian, latihan, ilustrasi, *signpost*, dan lain-lain. yang dianggap tidak perlu;

- b) memperluas penjelasan dan uraian atas suatu konsep atau topik yang dianggap masih kurang;
- c) menambah latihan dan contoh-contoh yang dianggap perlu;
- d) memilah bahan ajar menjadi bagian-bagian yang lebih mudah untuk dicerna siswa (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek);
- e) memperbaiki kalimat, istilah, serta bahasa yang digunakan untuk meningkatkan keterbacaan;
- f) menambah analogi, ilustrasi, dan contoh kasus yang dianggap lebih efektif;
- g) menambah penggunaan media lain yang dianggap dapat memperjelas dan membantu siswa belajar.

Di samping itu, masih banyak lagi perbaikan yang dapat dilakukan terhadap bahan ajar yang dikembangkan, baik secara umum maupun khusus pada komponen-komponen tertentu dalam bahan ajar. Perlu diingat bahwa perbaikan pada komponen yang satu harus diikuti oleh perbaikan dan penyesuaian pada komponen bahan ajar yang lain sehingga diperoleh bahan ajar yang utuh dan terpadu.¹⁰

3. Hakikat Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran Tematik Integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke

¹⁰Ida Malati Sadjati. Hakikat Bahan Ajar. *Pengembangan Bahan Ajar*. IDIK4009/MODUL 1. hlm. 24. 7 Februari 2019.

dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan.¹¹

Integratif yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi pembelajaran tematik adalah pembelajaran

¹¹Kharisma Ratu Suraya, "*Pembelajaran Tematik Integratif dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa kelas IV Sekolah Dasar*". Skripsi Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm, 12-13, t.d

terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.¹²

Dalam buku tematik yang akan penulis kembangkan ialah mengenai tema daerah tempat tinggalku subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku. Di dalam buku tematik Sekolah Dasar ini penulis akan memasukkan kearifan lokal yang berkaitan dengan budaya kota Palembang. bahan ajar ini tentunya akan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang masih usia Sekolah Dasar, gunanya adalah agar peserta didik selain mendapatkan ilmu pendidikan dari buku ini juga dapat mengenal kearifan lokal budaya kota Palembang.

b. Landasan Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan dan menilai proses dan hasilnya. Landasan-landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi :

¹²Intan Akhiroti Khasanah, "*Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif pada kelas IV MIN Kampung Baru Kabupaten Nganjuk*". Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (Malang : UIN Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 35-38. T.d

1) Landasan Filosofis

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut : (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dan memerhatikan pengalaman siswa.

Dalam proses belajar, siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa secara langsung. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.

2) Landasan Psikologis

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan

kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Selain ketiga landasan diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu juga dipertimbangkan landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Disamping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tematik. Landasan IPTEK diperlukan dalam pengembangan pembelajaran tematik sebagai upaya menyelaraskan

materi pembelajaran dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, dan
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.¹³

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran Tematik Integratif memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

1) Anak didik sebagai pusat pembelajaran

Anak didik sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan Anak didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi yang dibutuhkan Anak didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya. Guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada Anak didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan belajar progresivisme, konstruktivisme maupun humanisme sebagai mata disebutkan diatas lebih banyak menempatkan anak didik sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran berpusat pada anak didik (*student centered education*).

2) Memberikan pengalaman langsung (*Direct Experience*)

Dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Anak didik diharap mengalami

¹³Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 143-146.

sendiri proses pembelajaran yang dari persiapan, proses sampai produknya. Hal demikian hanya terjadi bilamana anak didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan anak didik sendiri.

3) Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang terintegrasi, maka pemisahan antar berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

4) Fleksibel (Luwes)

Pembelajaran tematik dilakulan dengan menghubungkan-hubungkan antar pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan lain antar pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan-hubungkan antar pengetahuan yang satu dengan pengalaman dan sebaliknya. Lebih-lebih sangat ditekankan bilamana yang perlu dihubungkan adalah pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh anak didik dengan sesuai yang baru dan perlu dimiliki oleh anak didik. Untuk keperluan ini guru mempunyai lahan yang luas untuk berimprovisasi dalam menyajikan materi pelajaran dan sangat leluasa dalam memilih strategi dan metode pembelajaran.

5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, maka pembelajaran tematik tentunya

akan memberikan dengan untuk timbulnya minat dan motivasinya belajar anak didik dan anak didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki nyata sesuai dengan minat dan kebutuhan yang.

- 6) Menggunakan prinsip PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas anak didik tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya tetapi menggairahkan anak dan tidak membosankan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasinya anak didik.

- 7) Holistik

Bahwa pembelajaran tematik bersifat integrated, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif. Satu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terjadi diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, sehingga memungkinkan anak didik untuk memahami satu gejala/fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai modal yang sangat baik untuk menjadi lebih bijak menyikapi setiap kejadian yang dia hadapi/alami.

- 8) Bermakna

Yaitu meningkatkan kebermaknaan (meaningfull) pembelajaran. Bahwa pembelajaran akan semakin Bermakna bilamana memberikan

kegunaan bagi anak didik. Kebermaknaan pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan anak didik. Paling tidak kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbetuknya satu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antar pengetahuan dan pengalaman sebagaimana disebutkan diatas.¹⁴

e. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam menerapkan pembelajaran tematik, pendidik dan peserta didik diarahkan pada pembelajaran yang bermakna sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis anak sumber belajar.
- 3) Dari pendekatan teksual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- 8) Pembelajaran yang berlangsung dirumah, disekolah, dan di masyarakat.

- 9) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah pendidik, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas.
- 10) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

f. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Tahapan dalam pembelajaran tematik integratif melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama*, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun. *Kedua*, guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat indikator dengan tetap memerhatikan muatan materi dari Standar isi. *Ketiga*, membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. *Keempat*, membuat jaringan KD, indikator. *Kelima*, menyusun silabus tematik dan *keenam*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan menerapkan pendekatan saintifik.

1) Memilih/Menetapkan Tema

Pada kurikulum 2013 tema-tema muatan mata pelajaran untuk anak sekolah dasar, telah dibuat dan ditetapkan oleh Kemendikbud, secara lengkap tema-tema yang akan dipelajari siswa SD/MI kelas I, II, IV dan V adalah sebagai berikut:

KELAS IV
1. Indahnya Kebersamaan 2. Selalu Berhemat Energi 3. Peduli terhadap Makhluk Hidup 4. Berbagai Pekerjaan 5. Pahlawanku 6. Cita-citaku 7. Indahnya Keberagaman di Negeriku 8. Daerah Tempat Tinggalku 9. Kayanya Negeriku

2) Melakukan Analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar dan Membuat Indikator

Analisis kurikulum (SKL, KI, dan KD serta membuat indikator) dilakukan dengan cara membaca semua Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, serta Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran. Setelah memiliki sejumlah tema untuk satu tahun, barulah dapat dilanjutkan dengan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (SKL, KI, dan KD) yang ada dari berbagai muatan mata pelajaran (PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, dan Penjasorkes). Masing-masing Kompetensi Dasar setiap muatan mata pelajaran dibuatkan indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan indikator.

3) Membuat Hubungan dan Pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan Tema

Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran telah disediakan dalam kurikulum 2013. Demikian juga sejumlah tema untuk proses pembelajaran selama satu tahun untuk Kelas I sampai dengan Kelas VI telah disediakan. Namun demikian guru masih perlu membuat indikator dan melakukan

pemetaan Kompetensi Dasar dan indikator tersebut berdasarkan tema yang tersedia. Hasil pemetaan dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih mudah proses penyajian pembelajaran. Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu diberikan tanda cek (✓).

4) Membuat Jaringan Kompetensi Dasar

Kegiatan berikutnya adalah membuat Jaringan KD dan indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format Jaringan KD dan indikator.

5) Menyusun Silabus Tematik Terpadu

Setelah dibuat Jaringan KD dan Indikator, langkah selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk lebih memudahkan guru melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap tema sampai tuntas tersajikan di dalam proses pembelajaran. Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut.

Silabus tematik terpadu memuat komponen sebagaimana panduan dari Standar Proses yang meliputi 1) Kompetensi dasar mana saja yang sudah terpilih (dari Jaringan KD), 2) Indikator (dibuat oleh guru, juga diturunkan dari Jaringan), 3) Kegiatan Pembelajaran yang memuat perencanaan penyajian untuk berapa minggu tema tersebut akan dibelajarkan, 4) Penilaian proses dan hasil belajar (diwajibkan memuat penilaian dari aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan) selama proses pembelajaran berlangsung, 5) Alokasi waktu ditulis secara utuh kumulatif satu minggu

berapa jam pertemuan (misalnya 32 JP x 35 menit) x 4 minggu, 6) Sumber dan media.

6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu

Langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu. Dalam RPP Tematik Terpadu ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini peserta didik diajak belajar memahami konsep kehidupan secara utuh. Penulisan identitas tidak mengemukakan mata pelajaran, melainkan langsung ditulis tema apa yang akan dibelajarkan.

g. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif

1) Keunggulan Pembelajaran Tematik Integratif, yaitu :

- a) Dapat mengurangi overlapping antar berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b) menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terjadi antar beberapa mata pelajaran.
- c) anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.

- d) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengetahuan mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
 - e) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.
- 2) Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif, antara lain :
- a) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
 - b) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memerhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
 - c) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa session. Pada tiap session dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.¹⁵

¹⁵ Kadur dan hanun asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm., hlm. 26.

4. Hakikat Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kediupan masyarakat yang pernah keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

Keberlangsungan Kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

b. Kearifan Lokal Palembang

Kota Palembang pada mulanya hanya dikenal sebagai suatu tempat yang penuh air. Dapat dibayangkan pada masa itu orang-orang hanya menunjukkan nama tempat itu sebagai “tempat yang berair”, sebab kata Palembang adalah dari kosa kata *lembang*, suatu kosakata Melayu Kuno, yang berarti “tanah yang rendah”, “tempat yang berserak-serak”, “akar yang membengkak karena lama terendam di air”. Sedangkan menurut bahasa Melayu-Palembang *Lembang* atau *Lembeng*, artinya “rembesan air”. Awalan *Pa* atau *Pe* artinya menunjukkan tempat. Menurut pelopor Belanda *Palembang* berarti “suatu tempat dimana tanahnya dihanyutkan ketepi” (van sevenhoven 1971:12) dan de Suerler (1855: 8) menterjemahkannya sebagai “tanah yang terdampar. Pengertian-pengertian tentang Palembang tersebut menunjukkan “tanah yang berair”. Ini tidak jauh dari kenyataan yang ada, bahkan sampai pada saat sekarang, yang dibuktikan oleh data statistik tahun 1990, bahwa masih terdapat 52,24% tanah yang tergenang di kota Palembang.¹⁶

Sebagai salah satu contoh kearifan lokal di Palembang yaitu pola tata ruang permukiman tradisional Palembang yang merupakan khasanah warisan budaya yang cukup menonjol yaitu di daerah perbukitan atau dataran tinggi

¹⁶Bambang dkk, *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang : Pemerintah Kota Palembang, hlm. 132.

terdapat tipe rumah tradisional yang memiliki tiang diatas umpak batu atau diatas beberapa butir batu. Rumah tradisional tersebut diantaranya adalah rumah *Besemah*, rumah *Semendo*, dan rumah *Ulu berundak*. Umpak tersebut memiliki fungsi untuk mengurangi getaran akibat gempa bumi serta mengurangi kelembaban pada tiang kayu. Rumah tradisional pada daerah perbukitan atau tanah berkontur pada umumnya berukuran kecil sampai sedang, sangat jarang yang berukuran besar. Hal ini berbeda dengan ukuran rumah Limas yang besar bahkan sangat besar di Palembang dan sekitarnya.¹⁷

B. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

1. Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku mampu mencapai validitas dalam pembelajaran.
2. Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku mampu mencapai kepraktisan dalam pembelajaran.
3. Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku mampu mencapai efektifitas dalam pembelajaran.

¹⁷Anson Ferdiant Diem. 2012. Wisdom of the locality (sebuah kajian : Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*. Vol. 2.No. 4.hlm 300-302. 28 November 2018

C. Definisi Konsepsional

1. Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya: buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, dan bahan ajar audio.
2. Pembelajaran Tematik Integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.
3. Kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Sebagai salah satu contoh kearifan lokal di Palembang yaitu pola tata ruang permukiman tradisional Palembang yang merupakan khasanah warisan budaya yang cukup menonjol yaitu di daerah perbukitan atau dataran tinggi terdapat tipe rumah tradisional yang memiliki tiang diatas umpak batu atau diatas beberapa butir batu. Rumah tradisional tersebut diantaranya adalah rumah *Besemah*, rumah *Semendo*, dan rumah *Ulu berundak*.